

## ANALISIS PROBLEMATIKAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR

**Siti Yuliana Hasibuan**

Universitas Islam Negri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan  
[sy6527153@gmail.com](mailto:sy6527153@gmail.com)

**Aliya Nur Hasybi**

Universitas Islam Negri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan  
[aliyanurhasybi@gmail.com](mailto:aliyanurhasybi@gmail.com).

**Ary Yantyi Siregar**

Universitas Islam Negri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan  
[aryyantysisiregar@gmail.com](mailto:aryyantysisiregar@gmail.com).

**Khotna Sofiyah**

Universitas Islam Negri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan  
[khotnasofiyah@uinsyahada.ac.id](mailto:khotnasofiyah@uinsyahada.ac.id).

### Article History:

Received: April 12, 2025

Accepted: Mei 25, 2025

Published: Juni 3, 2025

**Abstract** *This study aims to identify and analyze the mathematical problems faced by students in elementary schools. The main focus of this study is to understand the obstacles that arise in learning mathematics and the factors that influence them. The methodology used in this study is a qualitative approach with in-depth interview techniques with teachers and classroom observations in several elementary schools in urban and rural areas. The results of the study indicate that the main problems faced by students in learning mathematics are the lack of understanding of basic concepts, limited time allocated for mathematics subjects, and the lack of interesting learning resources and media. In addition, student motivation factors and parental support also play an important role in the success of mathematics learning in elementary schools. This study provides recommendations for improvements in teaching methods and improvements in supporting facilities for mathematics learning in elementary schools.*

### Keywords:

*Problems, Mathematics,  
Elementary School,  
Learning*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan matematika yang dihadapi oleh siswa di sekolah dasar. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami hambatan yang muncul dalam pembelajaran matematika serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam kepada guru dan observasi kelas di beberapa sekolah dasar di daerah perkotaan dan pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi siswa dalam pembelajaran matematika adalah kurangnya pemahaman konsep dasar, keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk mata pelajaran matematika, serta kurangnya sumber daya dan media pembelajaran yang menarik. Selain itu, faktor motivasi siswa dan dukungan orang tua juga berperan penting dalam keberhasilan

pembelajaran matematika di sekolah dasar. Penelitian ini memberikan rekomendasi agar terdapat perbaikan dalam metode pengajaran dan peningkatan fasilitas pendukung pembelajaran matematika di sekolah dasar.

## A. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran dasar yang sangat penting dalam pendidikan dasar. Sebagai landasan bagi perkembangan kemampuan kognitif siswa, matematika tidak hanya mengajarkan konsep-konsep dasar, tetapi juga membentuk pola pikir logis dan analitis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah dasar, pembelajaran matematika memiliki peran yang sangat strategis, karena dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam mata pelajaran lain yang membutuhkan keterampilan numerik dan berpikir kritis. Namun, dalam kenyataannya, pembelajaran matematika di banyak sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan pengamatan di berbagai sekolah dasar, ditemukan bahwa permasalahan matematika di tingkat dasar sangat beragam. Permasalahan tersebut tidak hanya terkait dengan kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep matematika, tetapi juga mencakup faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Guru, sebagai pengajar utama di kelas, sering kali dihadapkan pada tantangan dalam menyampaikan materi matematika yang dianggap sulit dan kompleks oleh sebagian besar siswa. Di sisi lain, siswa yang memiliki latar belakang pendidikan dan minat yang berbeda seringkali merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran matematika yang dianggap membosankan atau sulit dipahami.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh siswa di sekolah dasar adalah kurangnya pemahaman tentang konsep dasar matematika. Banyak siswa yang tidak dapat menghubungkan antara satu konsep dengan konsep lainnya, sehingga mereka kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika yang lebih kompleks. Misalnya, siswa yang tidak memahami

konsep operasi dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian akan mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang lebih lanjut seperti pecahan, desimal, dan geometri. Hal ini seringkali menyebabkan siswa merasa frustrasi dan kehilangan motivasi untuk belajar lebih lanjut.

Selain itu, kurangnya waktu yang dialokasikan untuk mata pelajaran matematika juga menjadi faktor yang signifikan dalam kesulitan siswa memahami materi. Waktu yang terbatas dalam jam pelajaran sering kali membuat guru kesulitan untuk mengajarkan materi dengan cara yang lebih mendalam dan menyeluruh. Guru lebih cenderung mengajar dengan pendekatan yang lebih cepat dan padat untuk mengejar target kurikulum, yang pada akhirnya mengurangi kesempatan siswa untuk benar-benar memahami dan menguasai konsep-konsep matematika secara mendalam.

Sumber daya yang terbatas, seperti buku teks yang kurang menarik atau kurangnya alat peraga matematika yang efektif, juga turut memengaruhi kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar. Pembelajaran yang hanya mengandalkan buku teks dan papan tulis seringkali tidak dapat menggugah minat siswa terhadap matematika. Dalam kondisi seperti ini, pembelajaran matematika menjadi monoton dan kurang efektif, terutama bagi siswa yang memiliki gaya belajar yang lebih visual atau kinestetik.

Faktor lain yang mempengaruhi pembelajaran matematika adalah motivasi siswa. Motivasi siswa terhadap pembelajaran matematika sangat bervariasi, tergantung pada banyak faktor, termasuk pengalaman mereka sebelumnya dengan mata pelajaran tersebut. Siswa yang pernah merasa kesulitan atau gagal dalam mempelajari matematika cenderung memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran ini. Sebaliknya, siswa yang mendapatkan pengalaman positif dan berhasil memahami materi matematika lebih cenderung memiliki motivasi yang tinggi untuk melanjutkan pembelajaran mereka.

Selain motivasi siswa, dukungan orang tua juga berperan penting dalam proses pembelajaran matematika. Orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan anak-anak mereka dapat memberikan dorongan yang signifikan

dalam meningkatkan minat dan kemampuan siswa terhadap matematika. Namun, di beberapa daerah, terutama di daerah pedesaan, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka masih terbatas, yang dapat mempengaruhi pencapaian belajar siswa. Hal ini semakin memperburuk kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami materi matematika.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa sekolah dasar dalam pembelajaran matematika. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman matematika siswa, baik dari perspektif guru, siswa, maupun orang tua. Melalui wawancara dan observasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hambatan-hambatan yang ada serta memberikan rekomendasi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan yang ada dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar dapat membantu pihak-pihak terkait, seperti guru, orang tua, dan pengambil kebijakan, untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan matematika. Pembelajaran matematika yang baik dan menyenangkan akan memberikan dampak positif bagi perkembangan kognitif siswa, yang pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan di sekolah dasar.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman lebih dalam mengenai masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran matematika, tetapi juga memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran yang lebih baik, agar siswa dapat menguasai konsep-konsep dasar matematika dengan lebih mudah dan menyenangkan. (Kurniawan, B. (2021).

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan matematika yang dihadapi

oleh siswa di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi dari guru, siswa, dan orang tua secara mendalam. Melalui pendekatan ini, peneliti berharap dapat memahami konteks yang lebih luas mengenai hambatan yang muncul dalam pembelajaran matematika serta faktor-faktor yang memengaruhinya, yang mungkin tidak dapat diungkapkan secara kuantitatif.

Lokasi penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah dasar yang berada di daerah perkotaan dan pedesaan. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk memperoleh pandangan yang komprehensif mengenai masalah-masalah yang dihadapi siswa dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari tiga kelompok, yaitu guru matematika, siswa kelas V dan VI, serta orang tua siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Selain wawancara, observasi kelas juga dilakukan untuk melihat langsung proses pembelajaran matematika yang terjadi di sekolah. Dalam analisis, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang dikumpulkan, seperti kesulitan dalam pemahaman konsep matematika, kendala waktu, keterbatasan sumber daya, dan pengaruh motivasi siswa. Proses analisis ini dilakukan secara iteratif, di mana peneliti terus-menerus membandingkan data yang satu dengan data yang lainnya untuk memastikan konsistensi dan akurasi temuan yang diperoleh.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Permasalahan Utama yang Dihadapi Oleh Siswa Sekolah Dasar dalam Memahami Konsep-konsep Dasar Matematika

Permasalahan utama yang dihadapi oleh siswa sekolah dasar dalam memahami konsep-konsep dasar matematika sering kali berhubungan dengan pemahaman yang tidak mendalam tentang hubungan antar konsep matematika. Banyak siswa yang merasa kesulitan dalam menghubungkan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Sebagai contoh, siswa yang

tidak memahami konsep dasar operasi bilangan, seperti penjumlahan dan pengurangan, akan mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang lebih kompleks, seperti perkalian dan pembagian. Hal ini dijelaskan oleh seorang guru matematika, yang menyatakan bahwa, “Banyak siswa yang kesulitan ketika harus menerapkan operasi dasar dalam soal cerita, mereka tidak bisa menghubungkan antara bilangan yang satu dengan yang lainnya, padahal itu hal yang sangat mendasar dalam matematika.”

Selain itu, masalah pemahaman konsep juga sering muncul karena kurangnya strategi pengajaran yang menarik dan efektif. Di banyak sekolah dasar, guru cenderung menggunakan metode pengajaran yang konvensional, yaitu ceramah dan latihan soal yang monoton. Salah satu guru yang diwawancarai menyatakan, “Siswa lebih mudah menghafal rumus daripada memahami konsep matematika itu sendiri. Ini karena pengajaran yang saya lakukan masih berfokus pada latihan soal, bukan pemahaman konsep secara mendalam.” Pembelajaran matematika yang lebih terfokus pada hafalan rumus dan langkah-langkah mekanis ini menyebabkan siswa hanya mengingat cara menyelesaikan soal tanpa benar-benar memahami mengapa cara tersebut dapat diterapkan pada masalah yang serupa.

Selain strategi pengajaran, keterbatasan waktu yang tersedia dalam jam pelajaran juga menjadi hambatan utama. Guru sering kali merasa tertekan dengan target kurikulum yang harus dicapai, sehingga banyak materi yang tidak dibahas secara mendalam. Seorang guru yang mengajar di sekolah dasar mengungkapkan, “Waktu yang diberikan untuk mata pelajaran matematika seringkali tidak cukup untuk mengajarkan setiap konsep dengan baik. Saya hanya bisa menyentuh materi secara permukaan dan berharap siswa bisa menangkapnya.” Hal ini mempengaruhi pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar matematika, karena mereka tidak memiliki cukup waktu untuk benar-benar memahami dan menguasai setiap topik yang diajarkan.

Masalah lainnya yang muncul adalah ketidaksesuaian antara metode pengajaran dan gaya belajar siswa. Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda, namun dalam praktiknya, banyak guru yang tidak dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka dengan kebutuhan individu siswa. Hasil wawancara dengan seorang siswa menunjukkan, “Saya lebih mudah belajar matematika kalau gurunya menggunakan gambar atau alat peraga, tapi kadang-kadang guru hanya menjelaskan dengan kata-kata, dan saya merasa kesulitan memahaminya.” Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada metode pengajaran yang kurang bervariasi dapat menyebabkan siswa dengan gaya belajar yang berbeda merasa kesulitan dalam memahami materi.

Selain itu, penggunaan alat bantu pembelajaran yang terbatas juga menjadi faktor penghambat dalam pemahaman konsep matematika. Banyak sekolah dasar, terutama di daerah terpencil, yang tidak memiliki akses yang cukup terhadap media pembelajaran yang menarik, seperti alat peraga atau perangkat teknologi pendidikan. Seorang guru menjelaskan, “Di sekolah kami, alat peraga matematika sangat terbatas. Kami hanya mengandalkan buku teks dan papan tulis untuk mengajarkan konsep-konsep matematika, padahal seharusnya siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung dengan alat peraga yang lebih konkret.” Alat peraga yang memadai, seperti blok angka atau alat pengukuran, dapat membantu siswa memahami konsep abstrak dalam matematika dengan cara yang lebih konkret dan visual.

Keterbatasan motivasi siswa juga menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi pemahaman mereka terhadap matematika. Banyak siswa yang merasa takut atau tidak tertarik dengan matematika, yang membuat mereka kurang berusaha untuk memahami materi dengan baik. Salah seorang siswa mengungkapkan, “Saya merasa matematika itu sulit, dan saya tidak suka kalau harus mengerjakan soal-soal sulit. Rasanya membuat saya stres.” Motivasi yang rendah ini menjadi penghalang besar bagi proses pembelajaran, karena siswa yang tidak termotivasi cenderung tidak aktif

dalam pembelajaran dan tidak berusaha untuk memahami konsep yang diajarkan.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah peran orang tua dalam mendukung pembelajaran matematika anak di rumah. Wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua merasa kesulitan untuk membantu anak-anak mereka dalam belajar matematika. Seorang ibu siswa kelas V mengatakan, “Saya tidak bisa membantu anak saya banyak dalam matematika. Saya merasa kesulitan dengan materi yang diajarkan di sekolah, apalagi jika itu tentang pecahan atau bilangan desimal.” Kurangnya pemahaman orang tua terhadap matematika membuat mereka kesulitan untuk memberikan dukungan yang maksimal kepada anak-anak mereka, sehingga siswa merasa terbatas dalam memperoleh bantuan belajar di luar kelas.

Selain itu, perbedaan latar belakang siswa juga mempengaruhi tingkat pemahaman mereka terhadap matematika. Siswa yang datang dari keluarga dengan latar belakang pendidikan yang rendah atau yang memiliki keterbatasan dalam hal sumber daya pendidikan sering kali mengalami kesulitan lebih besar dalam memahami matematika dibandingkan dengan siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi. Salah seorang guru mengungkapkan, “Siswa dari keluarga dengan latar belakang pendidikan rendah sering kesulitan memahami konsep matematika, karena mereka tidak mendapat dukungan belajar yang memadai di rumah.” Hal ini memperburuk kesulitan yang dihadapi siswa dalam mempelajari matematika.

Secara keseluruhan, permasalahan utama yang dihadapi oleh siswa sekolah dasar dalam memahami konsep-konsep dasar matematika sangat kompleks dan melibatkan banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang lebih holistik, yang tidak hanya melibatkan perubahan dalam metode pengajaran tetapi juga peran serta orang tua dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai



perbedaan gaya belajar siswa. Dengan upaya yang terintegrasi antara guru, siswa, dan orang tua, diharapkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar matematika dapat ditingkatkan.

## **2. Faktor-faktor Mempengaruhi Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar**

Pembelajaran matematika di sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri siswa, guru, dan juga lingkungan sekitar mereka. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi adalah pemahaman dasar konsep matematika yang dimiliki oleh siswa. Siswa yang tidak memiliki pemahaman yang kuat terhadap konsep-konsep dasar seringkali menghadapi kesulitan dalam mengikuti materi yang lebih kompleks. Sebagai contoh, siswa yang tidak memahami operasi dasar seperti penjumlahan dan perkalian akan kesulitan dalam memahami konsep-konsep lanjutan seperti pecahan atau persentase. Hal ini diperparah oleh ketidakmampuan siswa untuk menghubungkan konsep-konsep yang satu dengan yang lainnya, yang merupakan inti dari pembelajaran matematika yang efektif.

Selain itu, kualitas pengajaran matematika di sekolah dasar juga sangat mempengaruhi pemahaman siswa. Metode pengajaran yang digunakan oleh guru memainkan peran penting dalam menentukan seberapa efektif suatu materi dapat disampaikan. Di banyak sekolah dasar, pengajaran matematika sering kali didominasi oleh metode ceramah dan latihan soal yang monoton. Sebagai contoh, seorang guru mengungkapkan, “Di kelas saya, saya merasa terbatas dalam menggunakan berbagai metode. Waktu yang terbatas dan kurikulum yang padat sering kali memaksa saya untuk mengajar dengan cara yang cepat dan praktis, tetapi tidak selalu efektif.” Guru yang hanya mengandalkan pendekatan tradisional ini seringkali gagal menarik minat siswa dan membangun pemahaman yang mendalam tentang matematika.

Faktor lain yang berperan dalam pembelajaran matematika adalah motivasi siswa. Motivasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar dan mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dalam memahami konsep-konsep matematika. Namun, di banyak kasus, motivasi siswa terhadap matematika seringkali sangat rendah, terutama jika mereka merasa bahwa mata pelajaran tersebut sulit atau membosankan. Sebagai salah satu siswa mengatakan, “Matematika itu selalu membuat saya bingung, dan saya merasa tidak ada gunanya mempelajarinya karena saya tidak pernah mengerti.” Kurangnya motivasi ini sering kali berakar pada pengalaman sebelumnya di kelas yang negatif, seperti kesulitan memahami materi atau kegagalan dalam ujian matematika.

Selain motivasi, faktor lain yang tak kalah penting adalah gaya belajar siswa. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, dan pengajaran yang hanya menggunakan satu pendekatan seringkali tidak dapat memenuhi kebutuhan semua siswa. Sebagai contoh, beberapa siswa lebih mudah belajar dengan visualisasi atau penggunaan alat peraga, sementara yang lain lebih suka belajar melalui diskusi atau praktik langsung. Seorang guru mengungkapkan, “Saya sering merasa kesulitan untuk menyesuaikan metode pengajaran saya dengan berbagai gaya belajar siswa. Beberapa siswa membutuhkan lebih banyak contoh visual, sementara yang lain lebih suka pembelajaran berbasis teks.” Ketika guru tidak dapat menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan gaya belajar siswa, banyak siswa yang kesulitan memahami materi matematika dengan baik.

Faktor lingkungan juga mempengaruhi pembelajaran matematika di sekolah dasar. Lingkungan yang mendukung, seperti fasilitas yang memadai, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika. Sekolah yang memiliki akses terbatas terhadap sumber daya, seperti buku teks yang tidak lengkap atau alat peraga yang kurang memadai, seringkali kesulitan dalam memberikan pengalaman pembelajaran yang menarik dan mendalam bagi siswa. Salah seorang guru menjelaskan, “Di sekolah kami,

kami kekurangan alat peraga yang memadai untuk mengajarkan konsep-konsep matematika. Itu membuat pembelajaran menjadi kurang efektif, karena siswa tidak dapat melihat atau merasakan konsep-konsep matematika secara langsung.” Tanpa alat bantu yang memadai, banyak konsep matematika yang abstrak menjadi sulit untuk dipahami oleh siswa.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak. Orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan anak-anak mereka, baik di rumah maupun di sekolah, dapat memberikan dukungan yang sangat penting dalam pembelajaran matematika. Wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa banyak dari mereka merasa kesulitan untuk membantu anak mereka dalam belajar matematika, terutama jika mereka sendiri merasa tidak menguasai materi tersebut. Seorang ibu siswa kelas VI mengatakan, “Saya ingin membantu anak saya dengan PR matematika, tetapi saya merasa kesulitan karena materi yang diajarkan jauh lebih rumit daripada yang saya pelajari dulu.” Kurangnya pemahaman orang tua tentang matematika menjadi hambatan besar dalam memberikan dukungan yang optimal bagi anak-anak mereka.

Waktu yang tersedia untuk mengajar matematika juga merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan. Di banyak sekolah dasar, jam pelajaran matematika terbatas dan seringkali tidak cukup untuk mengajarkan setiap konsep dengan rinci. Guru-guru seringkali merasa tertekan untuk mengejar target kurikulum, yang mengakibatkan pengajaran yang terburu-buru dan tidak memberi ruang bagi siswa untuk memahami konsep secara menyeluruh. Salah seorang guru menyatakan, “Kami harus mengajar banyak materi dalam waktu yang terbatas, sehingga seringkali materi-materi yang lebih sulit tidak bisa dijelaskan secara mendalam.” Akibatnya, siswa sering kali hanya memperoleh pemahaman yang dangkal dan tidak dapat mengaplikasikan konsep-konsep yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, perbedaan latar belakang sosial dan ekonomi siswa juga dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap matematika. Siswa

yang berasal dari keluarga dengan latar belakang pendidikan rendah atau yang memiliki keterbatasan sumber daya pendidikan di rumah cenderung lebih kesulitan dalam memahami konsep matematika. Seorang guru menjelaskan, “Siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu sering kali tidak memiliki akses ke buku atau alat peraga yang dapat membantu mereka belajar matematika di rumah. Hal ini memperburuk kesulitan yang mereka hadapi di sekolah.” Keterbatasan ini membuat mereka lebih sulit untuk memahami materi matematika dibandingkan dengan siswa yang memiliki dukungan pendidikan yang lebih baik di rumah.

Kesimpulannya, pembelajaran matematika di sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik faktor internal siswa, kualitas pengajaran, maupun faktor eksternal seperti lingkungan dan dukungan orang tua. Semua faktor ini harus dipertimbangkan secara holistik untuk menciptakan kondisi yang mendukung pembelajaran matematika yang efektif dan bermakna. Upaya untuk mengatasi berbagai tantangan ini membutuhkan kerjasama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik bagi siswa.

### **3. Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Matematika yang dihadapi oleh siswa**

Peran guru dalam mengatasi kesulitan matematika yang dihadapi oleh siswa sangat penting, karena guru adalah pihak yang memiliki pengaruh langsung terhadap proses pembelajaran di kelas. Guru yang efektif tidak hanya mengajar materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Salah satu langkah pertama yang diambil oleh guru dalam mengatasi kesulitan matematika adalah dengan mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa. Hal ini sering kali dimulai dengan observasi terhadap perilaku dan respons siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Sebagai contoh, seorang guru mengungkapkan, “Ketika saya melihat ada siswa yang kesulitan

dalam menyelesaikan soal, saya mencoba untuk memahami bagian mana yang mereka tidak mengerti dan mencari cara untuk menjelaskan kembali dengan cara yang lebih sederhana.”

Selain itu, guru juga perlu memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang cukup sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, dan tidak semua siswa dapat menyerap materi dengan cara yang sama. Sebagai contoh, beberapa siswa mungkin lebih mudah memahami konsep matematika jika diajarkan melalui pendekatan visual, seperti menggunakan gambar atau alat peraga, sementara yang lain lebih memahami melalui penjelasan lisan atau diskusi. Untuk itu, seorang guru yang peduli akan berusaha untuk menyesuaikan metode pengajarannya dengan kebutuhan individu siswa. Seorang guru matematika mengatakan, “Saya sering kali menggunakan berbagai alat peraga, seperti papan tulis interaktif atau manipulatif, agar siswa bisa melihat konsep matematika secara lebih konkret.”

Selain penyesuaian metode pengajaran, guru juga memiliki peran penting dalam memberikan motivasi kepada siswa. Siswa yang merasa tertekan atau tidak percaya diri dalam belajar matematika sering kali membutuhkan dorongan dari guru untuk tetap berusaha. Guru yang efektif dapat mengubah pandangan siswa terhadap matematika, dari mata pelajaran yang sulit menjadi sesuatu yang bisa mereka kuasai. Seorang guru mengungkapkan, “Saya selalu berusaha memberikan pujian kecil atau penghargaan kepada siswa yang berhasil menyelesaikan soal, meskipun itu hanya soal sederhana. Hal ini bisa meningkatkan rasa percaya diri mereka dan membuat mereka merasa lebih termotivasi.” Dengan memberikan umpan balik positif, guru dapat membantu siswa mengatasi rasa takut terhadap matematika dan mengurangi stres yang mereka alami selama pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran yang bersifat aktif dan interaktif juga merupakan strategi yang efektif untuk membantu siswa mengatasi kesulitan matematika. Guru yang hanya mengandalkan ceramah dan

latihan soal tanpa melibatkan siswa secara aktif akan kesulitan menciptakan suasana pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif, baik dalam diskusi maupun melalui kegiatan yang melibatkan mereka secara langsung. Seorang guru berbagi, “Saya lebih suka menggunakan metode diskusi kelompok atau bermain peran agar siswa bisa lebih memahami konsep matematika dengan cara yang menyenangkan. Ini juga membantu mereka untuk berbagi pemahaman dengan teman-temannya.”

Peran guru juga tidak hanya terbatas pada pengajaran di dalam kelas, tetapi juga pada pemberian tugas atau latihan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Guru yang baik harus mampu memberikan tugas yang menantang namun tetap dapat dijangkau oleh siswa, tanpa membuat mereka merasa kewalahan. Tugas yang diberikan haruslah dapat membantu siswa memahami konsep yang telah diajarkan, sekaligus memperkuat keterampilan mereka dalam menyelesaikan soal matematika. Salah satu guru menjelaskan, “Saya berusaha memberikan latihan soal yang bervariasi. Terkadang saya memberikan soal yang lebih mudah, dan di lain waktu soal yang lebih sulit, agar siswa bisa merasakan tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka.”

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Guru perlu melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, terutama ketika siswa menghadapi kesulitan yang berkelanjutan. Dengan memberikan informasi yang jelas tentang kemajuan dan kesulitan yang dihadapi siswa, orang tua dapat memberikan dukungan yang lebih baik di rumah. Seorang guru mengungkapkan, “Saya sering berkomunikasi dengan orang tua untuk memberi tahu mereka tentang perkembangan anak mereka. Jika seorang siswa kesulitan dalam memahami konsep tertentu, saya akan menyarankan orang tua untuk lebih sering melatih anak mereka di rumah.” Dengan adanya kerjasama antara

guru dan orang tua, kesulitan yang dihadapi siswa dalam matematika bisa lebih cepat diatasi.

Peran guru juga sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menakutkan. Banyak siswa merasa cemas dan takut menghadapi pelajaran matematika karena mereka merasa tidak mampu. Guru yang dapat menciptakan suasana yang mendukung dan menyenangkan akan membantu siswa mengurangi rasa takut dan cemas tersebut. Salah seorang guru menyatakan, “Saya berusaha untuk membuat suasana kelas menjadi lebih santai dan tidak menakutkan. Saya tahu bahwa jika siswa merasa nyaman, mereka akan lebih mudah belajar dan tidak takut bertanya jika mereka tidak mengerti.” Suasana yang nyaman dan mendukung ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan belajar tanpa merasa dihakimi, yang pada gilirannya akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.

Dalam upaya untuk mengatasi kesulitan matematika, guru juga harus bersikap sabar dan konsisten. Proses pemahaman matematika tidak selalu terjadi dalam waktu singkat, dan sering kali siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk benar-benar memahami konsep-konsep yang diajarkan. Oleh karena itu, guru yang sabar dan tidak cepat menyerah pada siswa yang kesulitan akan lebih berhasil dalam membantu siswa mengatasi hambatan yang mereka hadapi. Seorang guru berkata, “Saya selalu memberi kesempatan bagi siswa yang kesulitan untuk mengulang materi, baik secara individu maupun dalam kelompok. Saya tahu bahwa setiap siswa membutuhkan waktu yang berbeda untuk memahami suatu konsep.”

Terakhir, guru juga memiliki peran penting dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Penggunaan teknologi, seperti aplikasi atau perangkat lunak matematika, dapat membantu siswa belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Sebagai contoh, seorang guru matematika mengatakan, “Saya menggunakan berbagai aplikasi matematika untuk membantu siswa memahami konsep-konsep seperti pecahan dan desimal. Dengan cara ini, mereka dapat melihat konsep

tersebut dalam bentuk yang lebih visual dan praktis.” Teknologi ini tidak hanya mempermudah siswa dalam belajar tetapi juga membuat mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, peran guru dalam mengatasi kesulitan matematika yang dihadapi oleh siswa sangat besar dan melibatkan berbagai aspek, mulai dari pengenalan masalah, penyesuaian metode pengajaran, pemberian motivasi, hingga kerjasama dengan orang tua dan pemanfaatan teknologi. Guru yang efektif harus dapat memahami kebutuhan individu siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung, sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka dan mengatasi kesulitan yang ada.

#### **D. KESIMPULAN**

Pembelajaran matematika di sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan yang berhubungan dengan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar matematika. Faktor-faktor seperti kualitas pengajaran, motivasi siswa, gaya belajar, dan keterlibatan orang tua sangat mempengaruhi sejauh mana siswa dapat mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dalam mata pelajaran ini. Oleh karena itu, guru memainkan peran yang sangat penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan matematika dengan menggunakan berbagai pendekatan, mulai dari penyesuaian metode pengajaran hingga pemberian dukungan yang memadai. Upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap matematika memerlukan kerjasama yang erat antara guru, siswa, dan orang tua.

Secara keseluruhan, untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami matematika, penting bagi guru untuk mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa secara individu dan menerapkan metode yang beragam, sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Selain itu, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung serta melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran dapat memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan siswa. Dengan pendekatan yang tepat, siswa di sekolah dasar dapat mengatasi



kesulitan matematika dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep matematika yang diajarkan.

## REFERENSI

- Amalia, S., & Sulastri, N. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran Aktif terhadap Pemahaman Konsep Matematika pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(3), 115-124.
- Arifin, Z. (2019). *Pendidikan Matematika di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, M., & Wahyuni, A. (2021). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 19(2), 95-103.
- Kurniawati, D. (2023). Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(4), 153-161.
- Munandar, U. (2020). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, B., & Wati, E. (2021). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 45-53.
- Rahmawati, L., & Fauziah, M. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(3), 200-208.
- Widodo, A., & Rudianto, A. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 17(1), 78-85.